

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat perbandingan antara laba yang diperoleh terhadap total asset perusahaan. Semakin besar laba bersih maka semakin cepat perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan tersebut dan sebaliknya, semakin kecil laba yang diperoleh, semakin lama perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Hal ini disebabkan laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk melihat kondisi suatu perusahaan.¹

Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang lebih besar atau tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu semakin baik, sehingga menghasilkan tanggapan yang baik dari para *investor* yang berdampak pada peningkatan harga saham dan suatu perusahaan². Dan *rasio* ini dibagi menjadi 6 yaitu :

a. Earning Per Share (EPS)

Merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Nilai EPS yang semakin besar, semakin besar juga minat para investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan. Hal ini membuat permintaan pada saham akan meningkat dan sahamnya juga akan lebih mahal³.

¹Arnida Wahyuni Lubis, Ikhsan Abdullah, Pengaruh Tingkat Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Dagang yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2015-2019, *jurnal Akuntansi dan keuangan Kontemporer (JAKK)*, (Vol.4,No.1, 2021) h. 60

²Sari Pt Purnama Indah, 'Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan.', *Journal Management of Finance*, 2014. h. 1430

³Bagus Reza Wicaksono, 'Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Dan VATERhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012- 2013.', *Jurnal Akuntansi*, 5, 2015, 1-13.

Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* adalah sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning per share}}{\text{jsb}}$$

Ket :

Earning per share = laba bersih setelah pajak

Jsb = jumlah saham yang beredar

b. Return On Asset (ROA)

Return on Asset adalah merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan dan dengan kepemilikan total asset yang sangat besar kan mempunyai kinerja yang bagus sehingga kemampuan untuk memperoleh laba yg tinggi sangat lah mudah

Return On Asset (ROA) merupakan cara yang digunakan untuk menghitung *profitabilitas*. ROA merupakan teknik analisis yang sering digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan, sehingga semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan.

ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA mengukur *efektivitas* keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

ROA berguna untuk mengukur sejauh mana *efektivitas* perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA,

semakin

Dalam pengertian lain, *return on Asset* (ROA) menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar *return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar⁴. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, pengukuran ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity adalah merupakan rasio *Profitabilitas* yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit berdasarkan modal. Menyatakan bahwa ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat pengambilan laba bersih di bandingkan dengan ekuitas yang di tanamkan baik saham maupun terutama saham yang biasa untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham⁵

ROE memiliki pengaruh yang sangat besar *Return* saham, secara umum ROE dihasilkan dari pembagian laba bersih dengan ekuitas selama satu tahun sehingga secara umum ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

d. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini menunjukkan keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang didapatkan mengindikasikan kinerja yang semakin baik. *Profit Margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat

⁴Ahmad Husein, Analisis Pengaruh Dana dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada Bprs Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi syariah*, vol 5 ,no 1, 2017, hal 6

⁵Natasya Cindy Hidajat, Pengaruh Return On Equity Earning Per Share Economic Value Added Terhadap Return Perusahaan Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa Tahun 2016-2019, *Jurnal Ekonomi* ,(vol 23, no 1, 2018) h 65

biaya tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak *efisien* manajemen. Artinya semakin besar rasio akan semakin baik, karena dianggap perusahaan mendapatkan laba bersih yang tinggi. Hal tersebut memberikan keyakinan terhadap para investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut yang nantinya dapat meningkatkan return saham dimasa yang akan datang.

Rasio ini dilihat secara langsung pada analisis common-size laporan rugi laba (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya- biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.⁶

Net profit margin dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu rasio saja untuk mengukur tingkat *Profitabilitas* perusahaan dalam industri keuangan yang terdaftar di BEI, yaitu return on assets (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan didalam operasional bisnisnya dengan memanfaatkan sumber daya asetnya. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dari hasil investasi pada asetnya dan begitu pula sebaliknya., *return on assets* (ROA) dirumuskan sebagai berikut⁷:

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL ASET}}$$

⁶U Mahmudah and S Suwitho, 'Pengaruh ROA, Firm Size Dan NPM Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Semen', *Jurnal Ilmu Dan ...*, 5 (2016), h. 1–15.

⁷<https://www.jurnal.id/id/blog/rasio-Profitabilitas-pengertian-fungsi-jenis-dan-contoh-terlengkap/>

e. *Profitabilitas* Dalam Perspektif Islam

Terdapat kemiripan dalam pencapaian sebuah *Profitabilitas*, perspektif kapitalis ataupun Islam, Tidak bisa dipungkiri manusia membutuhkan materi, melalui materi bisa dijadikan alat dalam beribadah. *Profitabilitas* dalam perspektif Islam juga mempunyai aspek lain diluar dari tujuan materi, yaitu dalam aspek non materi. Aspek non materi tersebut yang mencirikan *Profitabilitas* dalam perspektif Islam.

Konsep ini menjelaskan bagaimana *profitabilitas* dalam perspektif Islam dikonstruksi. Aspek-aspek tersebut akan dijabarkan berikut ini:

- a) Tauhidullah, diperlukan keimanan terhadap allah swt agar semua proses berjalan sesuai dengan syariah.
- b) Modal yang islami, diantaranya modal materi dan non materi. Modal materi atau uang yang kita dapatkan dari jalan yang. Modal non materi, modal tersebut yang tidak terlihat, tidak bisa dihitung tetapi dampaknya besar.
- c) Ketaatan terhadap allah swt, dalam mengelola harta juga terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilarang.
- d) Orientasi akhirat harta, dalam islam harta merupakan alat untuk beribadah dan orientasikan kepada akhirat untuk mencapai *profitabilitas* yang islami.
- e) Ziswaf, dalam islam kita diwajibkan untuk meredistribusi hart akita. Salah satu caranya dengan berbagi dan memahami bahwa sedikit dari harta kita merupakan hak dari orang lain.
- f) Keberkahan dan keridhaan allah swt. Orientasi *profitabilitas* islam bukan hanya dihitung dari materi saja, tetapi keberkahan dan keridhaan allah swt yang utama. Untuk apa umat muslim memiliki harta di dunia, tetapi tidak mendapatkan keberkahan dan keridhaan allah swt.
- g) *Profitabilitas* dalam perspektif islam (*intangible*). Dalam hal ini terbukti bahwa, *profitabilitas* dalam perspektif islam mempunyai dua aspek. Yaitu aspek materi dan non materi. Aspek non materi ini lah yang bersifat *intangible*, tidak dapat dilihat, tidak dapat dihitung tetapi besar manfaatnya.

2. *Solvabilitas*

Solvabilitas mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. *Solvabilitas* dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (der). Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Perubahan ekonomi dalam era globalisasi saat ini perkembangan ekonominya.

Mengalami perubahan yang cukup signifikan, dan seiring dengan perkembangan teknologi pada saat ini maka dunia usahapun ikut berkembang pula dan makin banyak pula perusahaan perbankan bursa efek yang muncul, terlebih lagi perusahaan perbankan-perbankan yang sudah terbuka terhadap publik.⁸

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya baik yang jangka panjang dan jangka pendek sedangkan penelitian lainnya *Solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut likuidasi, baik kewajiban jangka panjang maupun pendek.

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti mempunyai kekayaan atau dan mampu membayar utang-utangnya tetapi tidak dengan sendirinya, dan sebaliknya apabila perusahaan *insolvable* tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan itu juga likuid.⁹

Ada beberapa jenis rasio *Solvabilitas* dan jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

a. **Debt Ratio**

Debt ratio atau rasio utang adalah merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengevaluasi besaran perusahaan sesuai dengan jumlah utang untuk dapat membiayai aset. Dengan jumlah keseluruhan aset dan uang diperbandingkan. Rasio ini pun mampu menunjukkan kapasitas perusahaan

⁸Octaviani, Komalasari, Jurnal Akuntansi, Pengaruh Likuiditas, *Profitabilitas*, Dan *Solvabilitas* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) (Volume 3, Nomor 2, 2017) h 78

⁹David Yanto, Jurnal Ilmiah, Analisa Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuidasi, Dan *Solvabilitas* Terhadap *Profitabilitas*, (volume 2, No 1, 2011) h 7

dalam memperoleh pinjaman baru yang berjaminan aktiva tetap untuk menambah modal.

Jika tingkat rasio jenis ini kian meningkat, jaminan dari kreditur untuk jangka panjang pun kian terjamin. Hanya saja, pada umumnya, para kreditur cenderung memilih perusahaan dengan rasio utang rendah karena kemungkinan besar kondisi keuangan perusahaan masih aman dan tidak mudah bangkrut.

b. Debt to Equity Rasio

Jenis rasio ini merupakan utang atas ekuitas dan rasio ini biasanya di terapkan untuk membandingkan antara ekuitas dan liabilitas. Itu artinya, utang jangsan sampai lebih besar daripada modal sehingga beban yang ditanggung perusahaan pun tidak bertambah. Semakin kecil rasio berarti kondisi perusahaan sedang membaik karena modal guna menjamin utang terbilang besar.

c. Times Interest Earned Ratio

Disebut juga *interest coverage ratio*, *times interest - earned ratio* merupakan rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga dimasa depan. Rasio ini membandingkan antara laba (keuntungan) sebelum pembayaran pajak dan bunga atas biaya bunga. Semakin tinggi nilai rasio jenis ini, kemampuan perusahaan agar dapat membayar bunga dari utang pun semakin besar.

Namun, sebaliknya, bila nilai rasio times interest-earned ratio ini semakin rendah, kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utangnya pun kian rendah. Faktor ini dapat menjadi tolak ukur bagi pihak kreditur sebelum memberikan pinjaman tambahan.¹⁰

Adapun rumus rasio *Solvabilitas* adalah sebagai berikut :

- a) *Debt ratio* = total utang / total asset x 100%.
- b) *Debt to equity ratio* = total jumlah utang / modal (ekuitas) x 100%.

¹⁰Niko Ramadhani, Rasio *Solvabilitas* Rumus Dan Cara Penyelesaiannya, <https://www.akseleran.co.id/blog/rasio-Solvabilitas/> Di unduh pada tanggal 03 februari 2021

c) *Times interes earned ratio* = laba sebelum pajak dan bunga / beban bunga x 100%.

d. Total Debt To Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang telah diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan maksud untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Jika semakin tinggi rasio, maka semakin kecil modal sendiri dibanding utangnya. Seharusnya kebijakan perusahaan harus memiliki utang yang tidak lebih besar dari modal yang dimilikinya. Karena semakin kecil rasio ini maka akan memperbaiki keadaan perusahaan, artinya semakin kecil utang yang dimiliki maka semakin aman.

Rumus untuk mencari *Total Debt To Equity Ratio* adalah : *Debt to Equity Ratio* (DER) = Total Hutang / Ekuitas

3. Ukuran Perusahaan

Pengertian Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total itu modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*Medium-size*) dan perusahaan kecil (*Small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan itu ukuran perusahaan semakin besar maka perusahaan akan lebih mudah masuk ke pasar modal sehingga perusahaan akan mudah mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan¹¹.

¹¹Nurwani, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), (vol.19, No.2, 2019) h 223

Berikut definisi dan pengertian ukuran perusahaan., ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat¹².

Apabila jumlah penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar tentunya besaran penghasilan ini adalah sebelum dikenai pengurangan pajak. Apabila hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan tentu saja dalam keadaan rugi. Hal ini sangat tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Oleh karena itu semua perusahaan pasti mengupayakan agar usaha yang dijalankan memperoleh laba. Dan untuk menghitung ukuran perusahaan ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

4. Auditing

a. Standar Auditing

Berbicara mengenai standar audit, ini merupakan sebuah aturan dan melakukan evaluasi. Evaluasi tersebut merupakan evaluasi mengenai laporan keuangan perusahaan tersebut.

Proses *auditing* ini juga bisa dianggap sebagai sebuah proses melakukan pemeriksaan dan juga penilaian serta evaluasi mengenai hasil laporan keuangan. Proses tersebut dilakukan oleh seseorang baik internal maupun eksternal.

Standar auditing ini juga memiliki standar Internasional dan Nasional dan standart Internasonal adalah sebagai berikut :

1. *International Financial Reporting Standard and Practices (IFRS)*

IFRS ini diterbitkan dalam bentuk buku yang memuat standar dan praksi internasional mengenai pelaporan keuangan. IFRS merupakan standar akuntansi

¹²<https://ekonomi.bunghatta.ac.id/index.php/id/artikel/811-ukuran-perusahaan-engertian-nis-kriteria-dan-indikator>

internasional yang di susun oleh IASB (International Accounting Standard Board). IASB dahulu bernama komite Standar Akuntansi Keuangan (IASC/International Accounting Standard Committee). IASC merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi yang di kenal dengan Standar Akuntansi Internasional. Organisasi ini memiliki tujuan dalam mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global ke arah yang lebih berkualitas tinggi, namun dapat di pahami dan dapat di perbandingkan. IFRS diterbitkan sebagai upaya memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Adapun tujuan penerapan IFRS adalah:

Memastikan bahwa setiap laporan keuangan internal perusahaan mengandung informasi berkualitas tinggi, Transparansi bagi pengguna laporan dan dapat dibandingkan sejak periode yang disajikan; Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna; Meningkatkan investasi.

2. Standar Akuntansi dan Auditing Indonesia

Standar Profesional Akuntan Publik (disingkat SPAP) adalah kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia. SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah merupakan suatu hasil pengembangan berkelanjutan standar profesional akuntan publik yang di mulai sejak tahun 1973. Pada tahap awal perkembangannya, standar ini di susun oleh suatu komite dalam organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang di beri nama Komite Norma Pemeriksaan Akuntan.

Standar yang dihasilkan komite tersebut diberi nama Norma Pemeriksaan Akuntan. Sebagaimana tercermin dari nama yang diberikan, standar yang di kembangkan pada saat itu lebih berfokus ke jasa audit atas laporan keuangan historis. Perubahan pesat yang terjadi di lingkungan bisnis di awal dekade tahun sembilan puluhan kemudian menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan mutu jasa audit atas laporan keuangan historis, jasa atestasi, jasa akuntansi dan *review*. Di

samping itu, tuntutan kebutuhan untuk menjadikan organisasi profesi akuntan publik lebih mandiri dalam mengelola mutu jasa yang dihasilkan bagi masyarakat juga terus meningkat.

Berikut adalah standar-standar *auditing* menurut pernyataan standar auditing (PSA) :

1. Kompeten atau suatu hal yang mengharuskan keahlian
2. Independen atau tidak terpengaruh
3. *Due Professional Care* atau Tingkat Keprofesionalan
4. *Adequate Planning* dan *Proper Supervision*
5. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern
6. Bukti audit yang kompeten
7. Financial statements *presented in accordance* atau sesuai dengan prinsip akuntansi
8. Consistency in the application atau harus konsistensi
9. Isi laporan harus dipandang memadai dan mencakup semua hal
10. *Expression of opinion* atau pendapat yang sesuai¹³

Berbicara di dalam agama islam juga sudah di atur bagaimana *Auditing* yang baik dan benar, pada dasarnya kegiatan auditing ini sudah di atur dalam Al-quran surah Al-infitar ayat 10-12

وَأِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Pada sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan mu), yang mulia (di sisi Allah) yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan mu itu), mereka mengetahui apa yang tidak kami kerjakan

Pada ayat di atas di jelaskan bahwa ada larangan berbuat curang atau memanipulasi data saat kita melakukan *Auditing* terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, karena Allah tau apa yang kita kerjakan.

¹³ <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/standar-audit-pengertian-dan-lengkapnnya>

5. *Audit Delay*

Dalam penelitian ini, *audit delay* yang di maksud adalah merupakan lamanya waktu penyelesaian audit oleh *auditor* di lihat dari selisih waktu tanggal laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian *audit delay* merupakan rentang waktu antara lamanya waktu penyelesaian audit oleh *Auditor* yang dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan¹⁴.

Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan hal yang penting terutama bagi perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Keterlambatan pelaporan keuangan yang telah diaudit secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan karena keterlambatan informasi yang diterima dapat menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal

Audit merupakan aktivitas yang membutuhkan waktu dimana *auditor* harus memenuhi standar auditing seperti standar umum ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian, dan standar pekerjaan lapangan menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan bukti audit yang memadai. Dengan adanya standar inilah yang memungkinkan *auditor* dapat menunda mempublikasikan laporan keuangan auditan, apabila dirasakan perlu memperpanjang waktu audit ketika menemukan berbagai peristiwa yang menimbulkan keraguan di dalam proses audit.

B. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran perusahaan adalah yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini, dan hubungan antar variabel adalah

¹⁴NP Widiyantari, MG Wirakusuma, E- Jurnal Akuntansi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Volume 1, Nomor 1,2012) h 2

sebagai berikut, pertama *Profitabilitas* apabila di suatu perusahaan *profitabilitas* nya rendah maka kemungkinan suatu perusahaan itu mengalami *audit delay* sangat lah tinggi, sedangkan *solvabilitas*, apabila di suatu perusahaan itu *solvabilitas* tinggi maka kemungkinan suatu perusahaan itu bisa mengalami *audit delay*, terakhir Ukuran Perusahaan apabila di suatu perusahaan *profitabilitas* nya rendah maka kemungkinan suatu perusahaan itu mengalami *audit delay* sangat lah tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh¹⁵ bahwa *profitabilitas* pengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, laba atau rugi yang di hasilkan perusahaan akan mempengaruhi waktu penerbitan laporan keuangan. Perusahaan yang melaporkan kerugian akan meminta auditor untuk mengatur auditnya lebih lama dibandingkan biasanya, sedangkan perusahaan yang memperoleh laba maka proses auditnya diusahakan lebih cepat. Sedangkan hasil berbeda di tunjukan oleh penelitian¹⁶ menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak mempengaruhi *audit delay* di karenakan tuntunan dari pihak pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan nya lebih cepat.

Dalam penelitian ¹⁷ menyatakan bahwa *Solvabilitas* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, rasio *solvabilitas* yang tinggi mengakibatkan panjang nya waktu dalam penyelesaian audit. Lain hal dengan penelitian¹⁸ yang menyatakan *solvabilitas* tidak mempengaruhi *audit delay*.

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* sesuai dengan penelitian¹⁹ di karenakan ukuran merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan,

¹⁵Sejati, Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan go publik di bursa efek Jakarta tahun 2003-2005, Skripsi Universitas Negeri Semarang

¹⁶Ani Yulianti, Jurnal Nominal : Pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, opini audit, dan umur perusahaan terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.(Volume 5, Nomor 1, 2016) h 137

¹⁷Fitria Ingg, jurnal Nominal : Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *profitabilitas*, *solvabilitas* dan ukuran kap terhadap *audit delay* (Volume 5 Nomor 2 2015)

¹⁸Ani Yulianti, Jurnal Nominal : Pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*, opini audit, dan umur perusahaan terhadap *Audit delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014.(Volume 5, Nomor 1, 2016) h 137

¹⁹Prabowo, Pebi putra, Tri Marsono, Diponegoro Jurnal of accaounting : Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. (Volume.2 Nomor 1,) h 11

karena semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan melaporkan hasil laporan keuanganyang telah diaudit semakin cepat karena perusahaan memiliki banyak sumber informasi dan memiliki sistem pengendalian internal perusahaan yang baiksehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporankeuangan yang memudahkan *auditor* dalam melakukan audit laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh²⁰ yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit delay*. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* disebabkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi tingkat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini seperti kualitas pengendalian *internal*.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 4 Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Penelitian | Perbedaan | Hasil penelitan |
|----|------------|--|---|---|
| 1 | Indriyani | Faktor faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> | Tempat penelitian yang tidak tercantum dan tahun penelitian | Hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan, laba rugi perusahaan dan <i>Solvabilitas</i> mempengaruhi <i>Audit Delay</i> |
| 2 | Rachmawati | Pengaruh faktor internal dan | Variabel dependen dan | Hasil penelitiannya bahwa profitabilitas, |

²⁰Lucyanda, Jurica dan Nurahi, pengujian faktor faktor yang mempengaruhi audit delay, Skripsi Universitas Bakrie

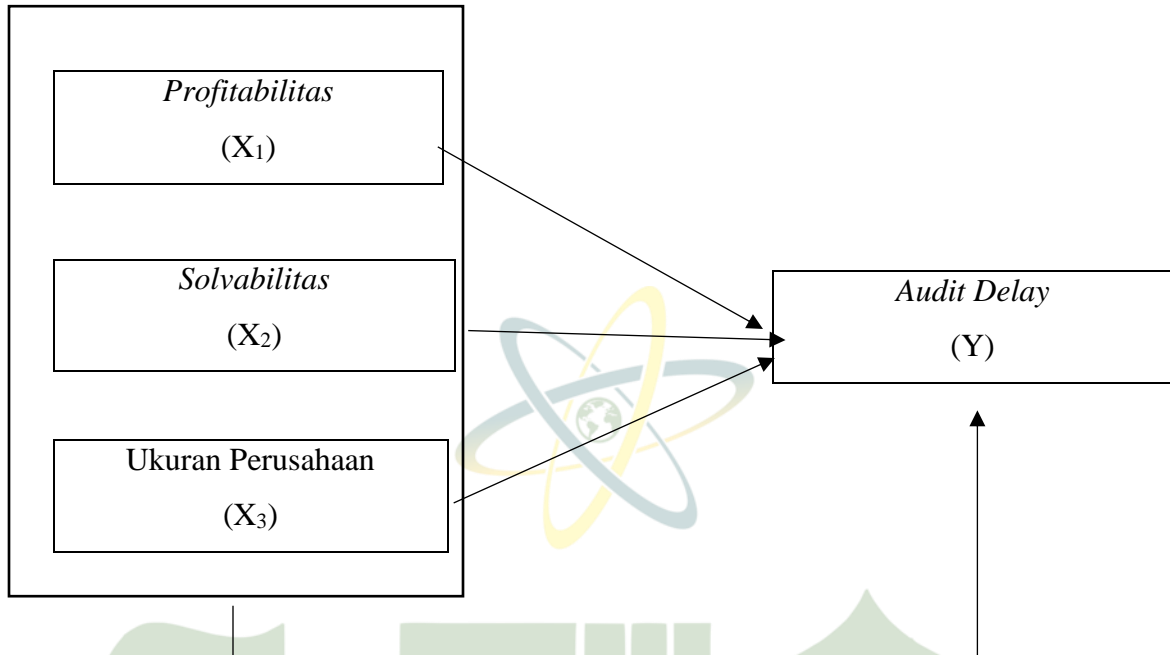
| | | | | |
|---|-------------------|---|---|--|
| | | eksternal perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> dan timeslines | independen nya pada penelitian ini lebih banyak | <i>Solvabilitas</i> , ukuran perusahaan dan Ukuran KAP mempengaruhi <i>Audit Delay</i> |
| 3 | Dina Puspita Sari | Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> | Perusahaan yang di telitu pada sub apa tidak di jelaskan dan pada tahun penelitiannya | Hasil penelitian nya bahwa ukuran KAP mempengaruhi <i>Audit Delay</i> dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi |
| 4 | Varianda halim | Faktor faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> | sub perusahaan yang di teliti tidak di tentukan dan tahun penelitiannya | Hasil penelitiannya menyatakan bahwa <i>Audit Delay</i> di Indonesia termasuk yang lama |
| 5 | Dewi saputri | Analisi faktor faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> | Tempat penelitian yang tidak tercantum dan tahun penelitian | Hasil penelitiannya bahwa <i>Profitabilitas</i> mempengaruhi <i>Audit Delay</i> |

| | | | | |
|---|-------------|---|--|--|
| 6 | Adi Nugraha | Faktor faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> | sub perusahaan yang di teliti tidak di tentukan dan tahun penelitiannya | Hasil penelitiannya bahwa <i>Profitabilitas</i> , ukuran KAP,dan ukuran perusahaan berpengaruh berpenagruh terhadap <i>Audit Delay</i> |
| 7 | | Analisi faktor faktor yang mempengaruhi <i>Audit Delay</i> pada perusahaan tambang yang terdaptar di bursa efek indonesia | Sub perusahaan yang di teliti berbeda pada penelitian sub penelitian adalah perusahaan tambang | Hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan dan opini <i>Auditor</i> mempengaruhi <i>Audit Delay</i> dan |

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep-konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan *Audit Delay* sebagai variabel terikat, dan menggunakan *Profitabilitas*, *Solvabilitas* dan ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas.

Di suatu perusahaan pasti ada yang namanya Laporan keuangan, dan laporan keuangan ini wajib di susun dan di laporkan ter khusus perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak baik apabila ada nya keterlambatan dalam pelaporan laporan keuangan atau *Audit Delay*, dampak buruk nya adalah para investor jadi enggan membeli saham perusahaan tersebut dan bisa jadi di tarik. Dan terbentuklah kerangka teoritis sebagai berikut :



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Pada gambar 2 di atas dapat kita perhatikan bahwa dapat dijelaskan bahwa kerangka teoritis penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara *Audit Delay* terhadap *Profitabilitas*, *Solvabilitas* dan ukuran perusahaan di perusahaan makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

E. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap penelitian yang mana kebenarannya perlu di uji, walaupun sifat nya jawaban sementara Hipotesis tidak boleh di rumuskan begitu saja melainkan dengan kajian teori dan penelitian terdahulu.²¹ Kenapa di katakan jawaban sementara karena jawaban yang di peroleh bukan dengan kajian kajian dan dengan fakta fakta yang di kumpulkan.

Jadi Hipotesis juga dapat di katakana jawaban teoritis terhadap rumusan masalah dan berdasarkan identifikasi masalah dari penelitian ini maka adapun hipotesis nya adalah sebagai berikut :

H_0 : *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

H_1 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

H_0 : *Solvabilitas* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

H_2 : *Solvabilitas* berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

H_0 : Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

H_3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan makanan dan minuman

²¹Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Skripsi FEBI UIN SU* (Medan: FEBI UIN SU, 2015).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN